

UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN *BLENDED LEARNING* BERBANTUAN *QUIPPER SCHOOL*

Finda Mayasari, Sigit Santoso, Dini Octoria
Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Indonesia
findamayasari@student.uns.ac.id

ABSTRACT

The objective of this research is to improve the learning autonomy through the application of quipper school-assisted blended learning. This research used the classroom action research was carried out in 2 cycles. This research subject was student class X Accountancy 1 of Vocational High School in Surakarta that consist of 33 students. The object of this research was quipper school-assisted blended learning and learning autonomy. The data of research were collected through observation, in-depth interview, questionnaire, field note, and documentation. The instrument was validated by using the content validity and the data were validated by using the triangulation method. The data were then analyzed by using the descriptive qualitative and quantitative method. The application of the quipper school-assisted blended learning can improve the learning autonomy of the students of Vocational High School in Surakarta as indicated by: (1) based on the observation analysis in Cycle I, the average percentage of the learning autonomy was 64.09% (moderate category) and then it became 82.88% (high category); and (2) based on the result of the questionnaire analysis in Cycle I, the average percentage of the learning autonomy was 69.29% (high category) and then it became 82.98% (high category). Quipper school-assisted blended learning proved to be an alternative learning model that can be applied to improve the learning autonomy.

Keywords: *Blended learning, learning autonomy, quipper school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui penerapan model *blended learning* berbantuan *quipper school*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Akuntansi 3 salah satu SMK di Surakarta yang berjumlah 33 siswa. Objek penelitian adalah *blended learning* berbantuan *quipper school* dan kemandirian belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Pengujian validitas instrumen dilakukan menggunakan validitas isi dan pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* berbantuan *quipper school* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa salah satu SMK di Surakarta yang dibuktikan: (1) berdasarkan hasil analisis observasi pada siklus I persentase rata-rata kemandirian belajar sebesar 64,09% (kategori cukup) yang kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi sebesar 82,88% (kategori tinggi); dan (2) berdasarkan hasil analisis sebaran angket pada siklus I persentase rata-rata kemandirian belajar sebesar 69,29% (kategori tinggi) yang kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi sebesar 82,98% (kategori tinggi). *Blended learning* berbantuan *quipper school* terbukti dapat menjadi alternatif pilihan model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan kemandirian belajar.

Kata Kunci: *blended learning, kemandirian belajar, quipper school.*

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan bekal yang utama dalam menerapkan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Suhendri (2012: 399) mengartikan kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa tanpa adanya ketergantungan terhadap bantuan orang lain untuk mencapai tujuan belajar yakni berupa penguasaan pengetahuan dengan dan kesadaran diri sendiri untuk dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Sementara Montalvo & Torres (Sugandi, 2013: 104) mengartikan kemandirian belajar sebagai gabungan antara keterampilan dan kemauan yang dimiliki individu. Berdasarkan pengertian tersebut maka kemandirian belajar dapat diartikan sebagai aktivitas dan keterampilan yang didorong oleh kesadaran dan kemauan diri sendiri untuk belajar tanpa bergantung kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran berupa penguasaan pengetahuan tertentu.

Kemandirian belajar terbentuk dari proses belajar mandiri. Spancer & Koss (Thoha, 1996: 122), merumuskan indikator kemandirian belajar sebagai berikut: 1) mampu mengambil inisiatif; 2) mampu mengatasi masalah; 3) penuh ketekunan 4); memperoleh kepuasan dari hasil usahanya; 5) berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Knowles (Tahar & Enceng, 2006: 92) mengatakan bahwa indikator yang sangat mendasar dalam kemandirian belajar adalah inisiatif. Menurut Syam (1999: 10) kemandirian belajar dapat dilihat dari : rasa percaya diri, disiplin, inisiatif, tanggung jawab,

motivasi. Indikator kemandirian belajar menurut Foen Ng, Confessore, & Abdullah (2012: 199-201) adalah: 1) *desire* (berkeinginan kuat); 2) *resourcefulness* (berdaya pikir); 3) *initiative* (inisiatif); dan 4) *persistence* (ketekunan). Berbagai pendapat mengenai indikator kemandirian belajar tersebut pada dasarnya memiliki persamaan. Persamaan tersebut yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pemilihan indikator kemandirian belajar pada penelitian ini, sehingga berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat dirumuskan indikator kemandirian belajar yaitu: 1) percaya diri; 2) bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya; 3) tekun; dan 4) berinisiatif dalam belajar.

Kemandirian belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran membentuk siswa untuk mampu berpikir kritis terhadap suatu topik atau masalah dan kemudian mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Sebaliknya jika siswa memiliki kemandirian belajar yang rendah, maka ia hanya memiliki satu-satunya sumber belajar yakni guru saja sehingga perkembangan terhadap suatu pengetahuan akan cenderung lambat dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi.

Survey awal yang dilakukan di salah satu SMK di Surakarta khususnya pada kelas bidang keahlian akuntansi menunjukkan terdapat satu kelas yang mendapatkan rata-rata nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) terendah dibandingkan dengan kelas-kelas yang lain. Selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara terhadap siswa untuk mengetahui apa penyebab kelas tersebut mendapatkan rata-rata nilai UTS terendah.

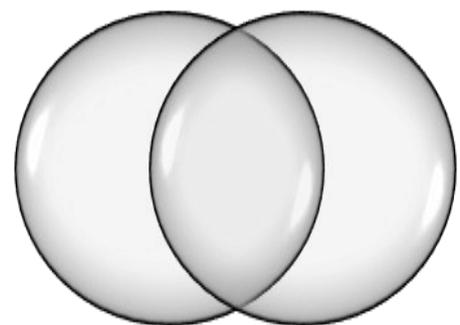
Hasil dari kegiatan observasi dan wawancara terhadap siswa di kelas tersebut menunjukkan bahwa siswa bermasalah terhadap kemandirian belajarnya. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya di depan kelas yang diukur dengan indikator percaya diri. Selain itu siswa hanya belajar bila ada tugas atau akan dilaksanakan ulangan, hal tersebut diukur dengan indikator bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar. Siswa juga bermasalah dalam pengumpulan tugas yang seringkali tidak sesuai dengan waktu yang disepakati, hal tersebut diukur dengan indikator tekun. Permasalahan siswa berikutnya yakni kurangnya usaha untuk memahami materi pembelajaran yang diukur dengan indikator berinisiatif dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan dan pentingnya kemandirian belajar bagi siswa di atas, maka diperlukan suatu pembelajaran yang mendukung siswa untuk dapat belajar mandiri. Guru merupakan satu-satunya komponen pembelajaran yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran yang lain seperti siswa dan metode pembelajaran. Oleh sebab itu guru memiliki peranan yang penting untuk mengembangkan kemandirian belajar pada siswa, yakni dengan menciptakan suatu pembelajaran yang mendukung siswa agar memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah dengan pemilihan dan penggunaan model dan metode pembelajaran yang sesuai dan merangsang siswa belajar secara mandiri.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan yang

ingin dicapai dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X Akuntansi 3 salah satu SMK di Surakarta melalui penerapan *blended learning* berbantuan *quipper school*.

Menurut Clayton Christensen Institute (Aspire Public School, 2013: 2), "*blended learning is a formal education program in which a student learns-at least in part-through online delivery of instruction and content, with some element of student control over time, place, path and/or pace*". Lain halnya dengan Hui Yong (2016: 2) yang mengartikan *blended learning* sebagai berikut, "*blended learning is the purposeful integration of a asynchronous online learning experience with face-to-face learning*". Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Clayton Christensen Institute (Aspire Public School, 2013: 2) dan Hui Yong (2016: 2) tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *blended learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online (online-learning)*. Konsep *blended learning* tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep *Blended Learning*

Blended learning dipilih karena adanya suatu alasan, yakni untuk mendapatkan berbagai manfaat dari diterapkannya model *blended learning* tersebut. Twigg (Poon, 2012: 132) menyampaikan bahwa manfaat *blended learning* ialah “.....improvements in learning outcomes, including higher grades, greater content knowledge and greater understanding of course concepts”. Selain itu Garrison & Kanuta (Badawi, 2009: 2) juga menuturkan bahwa “..blended learning has the power to promote deep learning. “Blended learning is carried out with the aim to enhance the learning process, save costs, independence training, and using technology for education” (Azis, 2013: 109). Pembelajaran tatap muka dalam penerapan *blended learning* penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran aktif (*active learning*) sedangkan pembelajaran *online* dilakukan dengan bantuan media pembelajaran *online* yakni *quipper school* secara *asynchronous* (tidak dalam satu waktu).

Komponen *blended learning* yang pertama adalah pembelajaran tatap muka dengan penerapan *active learning*. *Active learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mengalami sendiri pengalaman belajarnya, berlatih, dan berkegiatan baik dengan daya pikir, emosional, dan keterampilan (Hosnan, 2014: 208). Banyak pendapat yang mengatakan bahwa *active learning* adalah pembelajaran *by doing*. *Active learning* menekankan siswa untuk dapat menemukan sendiri pengalaman belajarnya dan mengkomunikasikan pengalaman belajar yang dimilikinya dalam kelompok maupun di hadapan

kelas. Penggunaan beragam metode dan media pembelajaran yang sesuai dalam *active learning* juga berpengaruh dalam mendorong siswa untuk memiliki keinginan dan minat untuk belajar khususnya belajar secara mandiri.

Komponen *blended learning* yang kedua adalah *online learning* berbantuan *quipper school*. *Quipper school* adalah media pembelajaran *online* yang dapat diakses melalui perangkat komputer, *handphone*, laptop, atau tablet asalkan terkoneksi internet. *Quipper school* dipilih karena kemudahan akses dan penggunaan serta tampilannya yang menarik. Peserta didik akan banyak memperoleh sumber belajar atau referensi melalui *quipper school* ini yang kemudian didiskusikan dalam pembelajaran di ruang kelas. Selain itu guru juga dapat memberikan latihan, kuis, maupun ujian secara *online* sehingga pembelajaran tidak terikat oleh waktu (fleksibel). Banyaknya sumber belajar dan latihan yang dapat diakses oleh peserta didik tersebut mendorong peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri sehingga akan mendorong meningkatnya kemandirian belajar siswa. Alasan lain dipilihnya *quipper school* yakni, menurut kajian yang dilakukan oleh Hidayat (2014: 14), *quipper school* layak disebut sebagai *online Learning Management System (LMS)* dengan alasan kelengkapan fiturnya dan telah memenuhi syarat sebuah *LMS*. *LMS* merupakan teknologi berupa *software* berbasis web yang dapat digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar tertentu.



Gambar 2. Tampilan Awal *Quipper School* Indonesia.

(Sumber: <http://quipperschool.com/id>)

Tampilan awal *quipper school* Indonesia seperti pada gambar 2 menunjukkan bahwa *quipper school* memiliki 2 akses portal, yakni portal guru dan portal siswa. Portal guru atau disebut *quipper school link (Q-Link)* merupakan portal yang khusus digunakan oleh guru yang di dalamnya memuat sejumlah fasilitas antara lain:

- 1) Memilih atau membuat sendiri topik pembelajaran
- 2) Mengirim tugas kepada siswa
- 3) Membentuk kelompok belajar secara *online*
- 4) Memantau kegiatan belajar yang dilakukan siswa
- 5) Melihat analisa data/grafik perkembangan siswa
- 6) Melihat analisa penguasaan siswa terhadap topik pembelajaran
- 7) Mengirim pesan pribadi kepada siswa
- 8) Membuat pengumuman untuk siswa
- 9) Mencetak hasil pembelajaran siswa

Selanjutnya portal siswa atau disebut *quipper school learn (Q-Learn)* merupakan portal yang digunakan siswa untuk melaksanakan pembelajaran *online*. Berbagai fitur yang disediakan dalam portal siswa antara lain:

- 1) Profil (untuk melihat data statistik pembelajaran)
- 2) Yang perlu dilakukan (untuk mengakses seluruh tugas yang ada)
- 3) Kelas (untuk melihat informasi kelas atau bergabung dengan kelas)
- 4) Coba lagi (untuk mengulang topik yang belum dikuasai)
- 5) Pesan (untuk mengirim pesan kepada guru)
- 6) Notifikasi (untuk melihat pengumuman dari guru)

Kombinasi (*blended*) antara penerapan *active learning* dan media pembelajaran *online quipper school* dalam penelitian ini diharapkan akan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa lebih secara optimal. Peningkatan kemandirian siswa tersebut diukur dengan peningkatan terhadap indikator kemandirian belajar yakni: percaya diri, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar, tekun, dan berinisiatif dalam belajar.

Ada berbagai versi desain pelaksanaan *blended learning*. James Cook University (2013: 13) menyebut desain pelaksanaan *blended learning* dengan model 5 E, yakni *engage, explore, explain, elaborate, dan evaluate*. Salmon (Heinze dan Procter, 2004: 3) mengemukakan ada 5 (lima) tahap untuk menerapkan *blended learning* yang disebut sebagai "*E-Moderating Models*". Tahap *E-Moderating Models* tersebut adalah *access and motivation, online socialisation, information exchange, knowledge construction, dan development*.

Berdasarkan berbagai teori tentang desain penerapan *blended learning* di atas, maka peneliti dapat merumuskan desain penerapan *blended learning* yang digunakan dalam penelitian ini yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Desain Pelaksanaan *Blended Learning* Berbantuan *Quipper School*

Tahapan Pembelajaran	Online Learning	Pembelajaran Tatap Muka
<i>Engage</i>	Memotivasi siswa belajar dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui penyajian berita yang berkaitan dengan topik pembelajaran.	Guru memberikan <i>pre-quiz</i> atau pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan secara <i>online</i> .
<i>Information exchange</i>	Guru memfasilitasi materi pembelajaran yang dapat diakses dan dipelajari mandiri oleh siswa secara <i>online</i> .	Guru menerangkan materi berupa konsep yang sulit dipahami siswa bila dilakukan dengan belajar mandiri.
<i>Knowledge construction</i>	Membangun pengetahuan dilaksanakan dengan pembelajaran aktif pada pembelajaran tatap muka di kelas.	Membangun pengetahuan dengan pelaksanaan pembelajaran aktif yang dilakukan melalui kegiatan diskusi, debat, dan <i>team quiz</i> .
<i>Evaluation</i>	Pembuatan <i>mind mapping</i> oleh siswa tentang materi yang disajikan secara <i>online</i> .	Evaluasi dilaksanakan melalui tes formatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan mengacu pada model Kemmis & Taggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas X Akuntansi 3 di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran pengantar akuntansi dan keuangan dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa yang terdiri dari 32 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, catatan

lapangan, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengetahui permasalahan siswa, aktivitas siswa selama proses pemberian tindakan, dan peningkatan kemandirian belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran yang dialami siswa dan kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa. Teknik angket dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan kemandirian belajar siswa setelah dilakukannya tindakan. Catatan lapangan berisi kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa, kendala, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi data atau arsip hasil belajar siswa, portofolio siswa, dan dokumentasi pelaksanaan tindakan seperti foto atau video.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis secara sistematis dan terstruktur, data kuantitatif dianalisis dengan teknik statistik deskriptif komparatif. Skor hasil penilaian kemandirian belajar kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Tingkat Kemandirian Belajar

Interval	Kriteria
20% - 36%	Sangat Rendah
37% - 52%	Rendah
53% - 68%	Cukup
69% - 84%	Tinggi
85% - 100%	Sangat Tinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pratindakan

Berdasarkan kegiatan observasi pratindakan

diketahui bahwa ada berbagai permasalahan selama proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa cenderung kurang percaya diri selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat guru memberi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dimengerti, hanya ada 3 siswa yang mengajukan pertanyaan dan yang lain memilih untuk diam tidak menanggapi pertanyaan tersebut.
- 2) Siswa kurang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran. Terbukti beberapa siswa tidak membawa materi pembelajaran dan alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti kalkulator dan penggaris. Selain itu, siswa seringkali terlambat dalam mengumpulkan tugas.
- 3) Siswa kurang memiliki ketekunan untuk memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Siswa enggan untuk menanyakan apa yang mereka belum pahami kepada guru.
- 4) Siswa kurang berinisiatif dalam belajar. Sebagian besar siswa memiliki ponsel yang canggih, namun tidak dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa siswa X Akuntansi 3 memiliki permasalahan terhadap kemandirian belajarnya. Untuk lebih meyakinkan kesimpulan sementara permasalahan yang berdasarkan hasil dari kegiatan observasi tersebut, peneliti melakukan

kegiatan wawancara terhadap siswa terkait dengan proses pembelajaran dan kemandirian belajar. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap 5 siswa yang dipilih secara acak atau random.

Berdasarkan hasil dari kegiatan wawancara terhadap siswa diperoleh informasi terkait proses pembelajaran yakni pembelajaran yang dilaksanakan kurang menarik, membosankan, menegangkan, selama guru menerangkan tidak boleh mencatat dan hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Selain itu, dari hasil kegiatan wawancara diperoleh pula informasi mengenai kemandirian belajar siswa yang disajikan ke dalam tabel 3.

Tabel 3. Tabel Hasil Kegiatan Wawancara Kemandirian Belajar Siswa

Indikator Kemandirian Belajar Siswa	Hasil Kegiatan Wawancara terhadap Siswa
Percaya Diri	Siswa jarang untuk menanyakan materi yang belum dimengerti kepada guru. Siswa malu untuk bertanya. Siswa takut untuk berpendapat karena takut salah Siswa kurang mampu mengungkapkan maksud pemikirannya menggunakan bahasa lisan.
Bertanggung Jawab terhadap Kegiatan Belajar	Beberapa siswa terkadang tidak memperhatikan penjelasan guru karena merasa bosan. Beberapa siswa terkadang terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.
Tekun	Siswa tidak mempelajari kembali materi pembelajaran pada saat di rumah. Siswa hanya belajar bila akan dilaksanakan ulangan atau tes
Berinisiatif dalam Belajar	Siswa tidak mempunyai materi tambahan selain materi yang diberikan oleh guru.

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016)

Berdasarkan analisis nilai hasil UAS, kegiatan observasi, dan wawancara proses pembelajaran serta wawancara terhadap kemandirian belajar siswa di atas, diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang rendah dipengaruhi karena adanya permasalahan kemandirian belajar siswa dan pembelajaran yang membosankan atau kurang menarik. Fokus penelitian ini adalah

mengenai permasalahan kemandirian belajar siswa. Diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa tersebut dilakukan dengan perbaikan terhadap model pembelajaran, yakni menerapkan model pembelajaran yang menarik dan mendorong siswa untuk memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada penelitian ini adalah model pembelajaran *blended learning*. *Blended learning* yang dimaksud merupakan suatu model pembelajaran dengan memadukan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Media yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran *online* adalah *quipper school*.

Hasil Tindakan Siklus I

Hasil penerapan *blended learning* berbantuan *quipper school* pada siklus I disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Tabel Ketercapaian Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Akuntansi 3 mata Pelajaran Pengantar Akuntansi dan Keuangan pada Siklus I

	Indikator Kemandirian Belajar	Target (%)	Ketercapaian (%)		Ket
			Observasi	Angket	
1	Percaya diri	80	65,45	72,27	Belum Tercapai
2	Bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar	80	73,94	77,19	Belum Tercapai
3	Tekun	80	61,82	65,83	Belum Tercapai
4	Berinisiatif dalam belajar	80	55,15	61,88	Belum Tercapai
	Rata-rata	80	64,09	69,29	Belum Tercapai

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa ketercapaian siswa untuk semua indikator kemandirian belajar pada siklus I baik dari teknik observasi maupun angket masih belum memenuhi target yang diharapkan. Rata-rata target keseluruhan indikator adalah 80% sedangkan rata-rata keseluruhan indikator yang dicapai baru mencapai 64,09% dari hasil observasi dan 69,29% dari hasil penyebaran angket. Hal tersebut mendorong dilakukannya siklus penelitian tindakan kelas yang selanjutnya yakni siklus kedua.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I

menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui penerapan *blended learning* berbantuan *quipper school* pada penelitian ini belum mencapai hasil yang diharapkan. Ada beberapa kelemahan dan kendala yang memerlukan perbaikan, terutama dalam hal pelaksanaannya.

Hasil Tindakan Siklus II

Hasil penerapan *blended learning* berbantuan *quipper school* setelah dilaksanakan berbagai upaya perbaikan pada siklus II disajikan pada tabel 5.

	Indikator Kemandirian Belajar	Target (%)	Ketercapaian (%)		Ket
			Observasi	Angket	
1	Percaya diri	80	81,82	83,76	Tercapai
2	Bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar	80	86,67	83,90	Tercapai
3	Tekun	80	82,42	81,16	Tercapai
4	Berinisiatif dalam belajar	80	80,61	83,09	Tercapai
	Rata-rata	80	82,88	82,98	Tercapai

Tabel 5. Tabel Ketercapaian Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Akuntansi 3 mata Pelajaran Pengantar Akuntansi dan Keuangan Pada Siklus II.

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa ketercapaian siswa untuk semua indikator kemandirian belajar pada siklus II baik dari teknik observasi maupun angket sudah memenuhi target yang diharapkan. Perolehan ketercapaian kemandirian belajar siswa untuk

masing-masing indikator pada siklus II tersebut juga telah melampaui target yang diharapkan yakni melebihi target 80%, sehingga pelaksanaan siklus penelitian dapat dihentikan.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *blended learning* berbantuan *quipper school* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X Akuntansi 3 pada mata pelajaran pengantar akuntansi dan keuangan di salah satu SMK di Surakarta. Peningkatan kemandirian belajar siswa dilihat melalui analisis terhadap hasil observasi dan angket kemandirian belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Peningkatan kemandirian belajar siswa tersebut disajikan dalam gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Kemandirian Belajar Antarsiklus Berdasarkan Hasil Observasi Penerapan *Blended Learning* Berbantuan *Quipper School*.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Kemandirian Belajar Antarsiklus Berdasarkan Hasil Pengolahan Angket Penerapan *Blended Learning* Berbantuan *Quipper School*.

Terjadinya peningkatan persentase rata-rata ketercapaian kemandirian belajar pada siklus II karena dilakukannya perbaikan perencanaan dan tindakan terhadap pelaksanaan siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut di antara lain perbaikan terhadap:

1. Pengelolaan waktu pada pembelajaran tatap muka, yakni dengan mempersingkat tahap *information exchange* agar memiliki waktu lebih banyak untuk kegiatan pada tahap *knowledge construction*.
2. Perbaikan teknik guru untuk memotivasi siswa pada pembelajaran *online*. Memotivasi siswa belajar dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa semula dilakukan dengan tugas mengomentari berita terkait materi pembelajaran. Berdasarkan analisis, memberikan tugas mengomentari berita ternyata kurang sesuai bila diterapkan kepada siswa tingkat sekolah menengah. Hal ini dikarenakan siswa tingkat sekolah menengah belum terbiasa untuk berpikir kritis, mengkritik sesuatu, dan terlebih lagi belum memiliki keinginan untuk

menambah wawasan selain terkait materi pembelajaran. Berdasarkan kendala tersebut, maka teknik perbaikan yang dilakukan adalah dengan memberikan kuis terkait isi berita, namun pertanyaan yang dilakukan oleh guru baik melalui lisan atau diajukan hanyalah pertanyaan yang bertipe sekedar mengetahui semata.

3. Pemberian kesempatan kepada siswa yang pasif dalam kegiatan *knowledge construction*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan *team games* atau diskusi berlangsung pada pembelajaran tatap muka siklus I, hanya siswa-siswa tertentu yang berpartisipasi aktif sedangkan siswa yang tidak terbiasa aktif hanya menjadi pendengar. Menanggulangi hal tersebut, maka pada pelaksanaan diskusi guru menunjuk siswa yang terbiasa pasif untuk maju ke depan untuk mengerjakan soal dan kemudian menjelaskan kepada siswa lain di depan kelas.

Peningkatan kemandirian belajar terjadi karena dilakukannya perubahan model pembelajaran dari *teacher center* menjadi *student center* melalui penerapan model pembelajaran *blended learning* berbantuan *quipper school*. Model *blended learning* tersebut dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran secara tatap muka di kelas dan pembelajaran *online* dengan memanfaatkan layanan pembelajaran *online quipper school*. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan dengan menerapkan *active learning*, yakni pembelajaran dengan membuat siswa aktif melalui kegiatan

team quiz, diskusi, debat, atau presentasi. Pembelajaran *online* dilaksanakan untuk mendukung penerapan *active learning* dalam pembelajaran tatap muka.

Penerapan model *active leaning* pada pembelajaran tatap muka meminimalkan guru untuk melakukan ceramah dan meluangkan waktu lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan diskusi, debat, ataupun *team quiz* yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran tatap muka. Penerapan model *active learning* pada pembelajaran tatap muka tersebut mengharuskan siswa untuk mempelajari secara mandiri materi lebih dari yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut maka guru memfasilitasi siswa untuk melaksanakan pembelajaran *online* menggunakan media *quipper school* yang dilakukan oleh siswa di luar jam pembelajaran tatap muka dengan tujuan siswa mendapatkan lebih banyak materi dan informasi terkait dengan pembelajaran pengantar akuntansi dan keuangan.

Desain pelaksanaan model *blended learning* berbantuan *quipper school* dalam penelitian mampu mendukung upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa yang meliputi tahap: *engage*, *information exchange*, *knowledge construction*, dan *evaluation*. Tahap *engage* merupakan tahap awal pembentukan kemandirian yakni dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi siswa untuk belajar yang dapat dilakukan melalui *pre-test*, pertanyaan yang menantang, atau menyajikan berita yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Setelah tahap *engage* maka selanjutnya adalah tahap *information exchange*, tahap ini merupakan

penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik melalui lisan atau tulisan dan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan media *quipper school*. Setelah pemberian materi oleh guru, selanjutnya siswa diharuskan untuk membangun sendiri pengetahuannya dan pengalaman belajarnya sendiri melalui kegiatan *team games*, diskusi, debat, atau presentasi. Bila siswa telah mengalami sendiri pembelajarannya, maka selanjutnya dilakukan tahap *evaluation* untuk menilai seberapa jauh tingkat kemandirian belajar dan keahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Twigg (Poon, 2012: 132) bahwa *blended learning* dapat meningkatkan hasil pembelajaran termasuk meningkatkan prestasi belajar, pengetahuan terhadap isi materi, dan pemahaman terhadap konsep pembelajaran yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Azis (2013: 109), menunjukkan bahwa *blended learning* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, menghemat kos yang dikeluarkan, melatih kemandirian belajar siswa dan menggunakan teknologi dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013: 32-43) juga menyimpulkan bahwa pengimplementasian model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan *critical thinking* mahasiswa, serta mampu meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil tindakan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan *blended learning* berbantuan *quipper school* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X Akuntansi 3 pada mata pelajaran pengantar akuntansi dan keuangan salah satu SMK di Surakarta. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan persentase rata-rata kemandirian belajar yang diperoleh dari hasil analisis observasi dan hasil analisis sebaran angket sebagai berikut: 1) berdasarkan hasil analisis observasi pada siklus I kemandirian belajar siswa termasuk ke dalam kategori cukup dengan persentase rata-rata kemandirian belajar sebesar 64,09% yang kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi kemandirian belajar kategori tinggi dengan persentase rata-rata kemandirian belajar sebesar 82,88%; dan 2) berdasarkan hasil analisis sebaran angket pada siklus I kemandirian belajar siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase rata-rata kemandirian belajar sebesar 69,29% yang kemudian pada siklus II tetap termasuk ke dalam kategori kemandirian belajar tinggi dengan adanya peningkatan terhadap persentase kemandirian belajar menjadi sebesar 82,98%.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka dapat peneliti sampaikan saran sebagai berikut: 1) siswa hendaknya menyadari pentingnya memiliki kemandirian belajar yang tinggi dan senantiasa memanfaatkan teknologi dan informasi terbaru yang berguna untuk mendukung proses pembelajaran dan memudahkan siswa dalam belajar; 2) guru

hendaknya senantiasa memotivasi, melatih, dan membiasakan siswa agar meningkatkan kemandirian belajarnya melalui pembelajaran aktif dan inovatif, hal tersebut dilakukan guna mempersiapkan siswa selaku generasi muda agar memiliki bekal ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai untuk menghadapi persaingan bebas di masa depan yang semakin mendunia; 3) sekolah sebaiknya memberikan dukungan dalam hal pengadaan fasilitas untuk menunjang pelaksanaan *blended learning* seperti dukungan adanya jaringan internet yang baik dan dapat digunakan secara luas oleh siswa; 4) untuk peneliti disarankan pada penelitian selanjutnya penerapan *blended learning* berbantuan *quipper school* dapat dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terlebih lagi pada mata pelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspire Public School. (2013). *Blended Learning 101: Handbook*. Diperoleh pada 21 Maret 2016 dari http://aspirepublicschool.org/media/filer_public/2013/07/22/aspire-blended-learning-handbook-2013.pdf.
- Azis, Yunia Mulyani. (2013). The Effectiveness of Blended Learning, Prior Knowledge to the Understanding Concept in Economics. *Educational Research International*, Vol. 2, No. 2, October 2013. Diperoleh pada 13 Maret 2016 dari [http://www.eprint.savap.org.pk/PDF/Vol.2\(2\)/ERInt.2013\(2.2-13\).pdf](http://www.eprint.savap.org.pk/PDF/Vol.2(2)/ERInt.2013(2.2-13).pdf).
- Badawi, Mohamed Farrag. (2009). Using Blended Learning for Enhancing EFL Prospective Teacher's Pedagogical Knowledge and Performance. *Proceeding Learning & Language Conferences: The Spirit of the Age*, 14-15 March 2009, Ain Shams University Guest House, Cairo, Egypt. Versi elektronik diperoleh pada 21 Maret 2016 dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED504993>.
- Foen Ng, Siew. Confessore, Gary J., & Abdullah, Moniza. (2012). Learner Autonomy Coaching: Enhancing Learning and Academic Success. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, Vol. 1 Iss 3, pp. 191 – 204. Diperoleh pada 14 Februari 2016 dari <http://dx.doi.org/10.1108/20466851211279457>
- Heinze, Aleksej & Procter, Chris. (2004). Reflections On The Use of Blended Learning. *Proceeding Education in a Changing Environment 13th-14th, Sept, Conferences*. United Kingdom: University of Salford. Versi elektronik diperoleh pada 8 April 2016 dari <http://www.edu.salford.ac.uk/her/>
- Hidayat, Muhammad Luthfi. (2014). *Kajian Manajemen Sistem Belajar Quipper School Indonesia sebagai Online Learning Management System*. Diperoleh pada 7 Maret 2016, dari <https://www.academia.edu/12762735>.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan*

Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hui Yong, Tay. (2016). Investigating Engagement in a Blended Learning Course. Dalam Shuyan Wong (Eds.). *Information & Communication Technology in Education: Research Article*. Cogent Education, 3: 1135772. Diperoleh pada 28 Januari 2016, dari <http://dx.doi.org/10.1080/2331186X.2015.1135772>.

James Cook University. (2014). *Blended Learning JCU: A Guide for Staff*. Australia. Diperoleh pada 21 Maret 2016, dari <http://jcu.edu.au/learnandteach>.

Poon, Joanna. (2012). Use of Blended Learning to Enhance the Student Learning Experience and Engagement in Property Education. *Property Management*, Vol. 30 Iss 2 pp. 129-156. Diperoleh pada 20 Maret 2016 dari <http://www.emeraldinsight.com/0263-7472.htm>

Sari, Annisa Ratna. (2013). Strategi *Blended Learning* untuk Peningkatan Kemandirian Belajar dan Kemampuan *Critical Thinking* Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol.XI, No.2, 32-43. Diperoleh pada 21 Maret 2016 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/download/1689/1403>.

Sugandi, Asep Ikin. (2013). Pendekatan Kontekstual sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran Matematika yang Humanis dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar. Prosiding Seminar Nasional *Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik*, Pendidikan Matematika FMIPA UNY. Yogyakarta.

Suhendri, Huri. (2012). Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis, Rasa Percaya Diri, dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil

Belajar Matematika. Prosiding Seminar Nasional *Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa*, Pendidikan Matematika FMIPA UNY. Yogyakarta.

Syam, Muhammad Nur. (1999). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: FIP IKIP.

Tahar, Irzan & Enceng. (2006). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Volume.7, Nomor 2, September 91-101. Diperoleh pada 14 Februari 2016 dari <http://simpen.lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/tahar.pdf>.

Thoha, M. Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.